



Dampak Patologi Sosial pada Anak-Anak dari Keluarga Broken Home : Prespektif Psikologi

Candra Galang Gemilang Putra¹, Muhammad Yani Husain At Thohari²,
Khadijah³, Janny Mudjijanto⁴

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, ^{2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, ⁴SDN Tanah Kalikedinding I/251 Surabaya

Abstract

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

This research explores the impact of sociopathy on children from broken families by using a psychological approach and linking it to an Islamic perspective through analysis of relevant verses of the Koran and Hadith. The family is the basic unit in shaping a child's personality and behavior. Therefore, in cases of parental separation or divorce, children may face major challenges in their social development. The research used is a qualitative research approach with a focus on searching and analyzing scientific literature. Research results show that children who live in broken families tend to suffer from various forms of social pathology, including social isolation, aggression, and difficulty adapting to the social environment.

Keywords: Broken Families, Psychological Impact, Islamic Perspective, Social Development, Parental Separation.

(*) Corresponding Author: candraggp@gmail.com

How to Cite: Putra, C. G. G., Thohari, M. Y. H. A., Khadijah, K., & Mudjijanto, J. (2024). Dampak Patologi Sosial pada Anak-Anak dari Keluarga Broken Home : Prespektif Psikologi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11464761>.

PENDAHULUAN

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam struktur sosial, memainkan peran sentral dalam perkembangan dan kesuksesan individu. Dalam konteks ini, stabilitas dan keharmonisan keluarga menjadi faktor kunci untuk menjamin kesehatan fisik, emosional, dan psikososial anggota keluarga, khususnya anak. Namun, jika orang tua berpisah atau bercerai, situasi yang dikenal sebagai “Broken home” akan berkembang. Fenomena ini menjadi fokus perhatian sosial dan ilmiah, khususnya dalam upaya memahami dampak psikologisnya terhadap anak.

Keluarga broken home mengacu pada situasi di mana orang tua mengalami perpisahan atau perceraian, sehingga anak-anak harus menghadapi pengalaman tumbuh kembang mereka dengan hanya memiliki satu orang tua atau bahkan tanpa kehadiran keduanya. Fenomena ini menjadi semakin umum dalam masyarakat kontemporer di mana tingkat perceraian dan perpisahan semakin meningkat. Dampak dari keluarga broken home dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak-anak, termasuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka.

Dalam penelitian mengenai dampak patologi sosial pada anak-anak dari keluarga broken home, berikut adalah beberapa landasan teori yang dapat digunakan:



1. Teori Attachment (Teori Keterikatan) : Teori ini menekankan pentingnya hubungan emosional antara anak dan orang tua atau figur pengasuhnya.
2. Teori Psikologi Perkembangan : Teori ini melihat perkembangan individu sepanjang hidup mereka, termasuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial.
3. Teori Sistem Keluarga : Teori ini memandang keluarga sebagai sistem interaktif dengan anggota-anggotanya yang saling mempengaruhi.
4. Teori Stres dan Coping : Teori ini berkaitan dengan bagaimana individu menanggapi dan mengatasi stres.
5. Teori Resiliensi : Teori ini memfokuskan pada kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan stres dalam kehidupan mereka.
6. Teori Pengasuhan dalam Islam : Landasan teori ini mencakup prinsip-prinsip pengasuhan anak dalam Islam.

Setiap landasan teori ini dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami dan menganalisis dampak patologi sosial pada anak-anak dari keluarga broken home. Kombinasi beberapa teori ini juga dapat memberikan pendekatan analisis yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus meneliti dan menganalisis dokumen ilmiah terkait dampak patologi sosial pada anak dengan broken home. Metode ini akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berita terpercaya dan mensintesisnya untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena tersebut.

PEMBAHASAN

Anak-anak yang tinggal di rumah yang berantakan (broken home) menderita sejumlah konsekuensi psikologis yang signifikan. Situasi keluarga yang rusak atau perceraian dapat menyebabkan tekanan mental yang besar bagi anak-anak, sehingga mempengaruhi perkembangan psikologis mereka dalam berbagai cara.

Pertama, ikatan emosional anak dengan orang tua atau walinya mungkin terganggu. Teori keterikatan menyatakan bahwa ikatan emosional yang kuat dengan orang tua atau pengasuh penting bagi perkembangan anak. Dalam keluarga yang berantakan, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk atau mempertahankan hubungan emosional yang stabil dengan kedua orang tuanya. Apalagi jika terjadi konflik dan ketegangan yang berkepanjangan antar orang tua, anak bisa jadi merasa tidak aman dan terganggu secara emosional.

Selain itu, anak-anak yang tinggal di rumah yang berantakan mungkin mengalami perasaan terisolasi secara sosial. Mereka mungkin merasa berbeda atau terisolasi dari teman-temannya yang memiliki situasi keluarga yang lebih stabil. Hal ini dapat menyebabkan masalah dengan penyesuaian sosial dan interaksi teman sebaya. Keterbatasan dalam interaksi sosial dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Efek psikologis juga dapat mencakup gangguan kecemasan dan depresi. Situasi keluarga yang tidak stabil dan ketidakpastian masa depan dapat

menimbulkan tingkat stres yang tinggi pada anak. Teori stres dan coping mengajarkan bahwa individu memiliki banyak strategi berbeda untuk mengelola stres. Namun, anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang berantakan mungkin memiliki sumber daya dan dukungan yang terbatas untuk mengelola stres secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan berkembangnya kecemasan atau depresi akibat stres emosional yang berkelanjutan.

Dampak psikologis yang dirasakan anak dari keluarga berantakan tidak hanya terbatas pada gangguan kecemasan dan depresi. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan mengatasi stres emosional yang berkepanjangan, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka.

Anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang berantakan mungkin juga mengalami kesulitan memahami dan mengelola emosi mereka. Proses ini sering disebut regulasi emosi. Kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi sangat penting untuk kesehatan psikologis. Dalam keluarga yang tidak stabil atau berantakan, anak-anak mungkin kekurangan teladan dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari keterampilan-keterampilan ini. Akibatnya, mereka mungkin kesulitan mengelola emosi negatif atau mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat.

Selain itu, anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang berantakan juga mungkin mengalami kesulitan membangun dan memelihara hubungan antarpribadi yang sehat. Baik mereka berinteraksi dengan anggota keluarga, teman, atau orang di sekitar mereka, kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang bermakna dan mendukung mungkin terpengaruh. Konflik dan ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga dapat menimbulkan perasaan tidak aman dalam hubungan, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk percaya dan terbuka terhadap orang lain. Tentu saja, penting untuk diingat bahwa reaksi dan efek psikologis dapat berbeda-beda pada setiap individu. Beberapa anak mungkin menunjukkan tingkat ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang tinggi, sementara anak lainnya mungkin memerlukan dukungan dan bimbingan tambahan.

Kaitan dengan nilai-nilai Islam juga memegang peran penting dalam memahami dan mengatasi dampak psikologis pada anak-anak dari keluarga broken home.

Hadis Sahih Bukhari (Kitab An-Nikah, Hadis 489) adalah salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya yang terkenal "Sahih Bukhari". Hadis ini membahas hak wanita terhadap suaminya dalam konteks pernikahan.

Berikut adalah teks dari Hadis Sahih Bukhari (Kitab An-Nikah, Hadis 489) dalam bahasa Arab:

قَالَتْ - عنها الله رضى - عَائِشَةَ عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنَا الْجَعْدِيُّ، بِنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا "شَيْءٌ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ بَيْتَ عَلِيٍّ عَلِيٍّ يَضَارُّ وَلَا النَّفَقَةَ عَلِيٍّ أَنْفُوقَ أَنْ عَلِيٍّ كُتِبَ"

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Jad, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk membelanjakan (nafkahku) dan aku tidak diperintahkan untuk menanggung beban rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedikit pun."

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang wanita berhak meminta bantuan kepada suaminya, namun tidak mempunyai kewajiban untuk memikul beban pekerjaan rumah tangga suaminya, meskipun rumah tangganya bercerai-berai.

Selanjutnya ayat Al-Baqarah (2:164) menyoroti betapa iman yang kuat sebagai landasan kekuatan dapat memberikan ketahanan psikologis anak terhadap tantangan keadaan keluarga yang sulit.

Ayat Al-Baqarah (2:16)

"يَنْفَعُ بِمَا الْبَحْرُ فِي تَجْرِي الَّتِي وَالْفَلَكَ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَاخْتِلَافِ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ فِي إِنَّ" الرِّيَّاحِ وَتَصْرِيفِ دَابَّةٍ كُلِّ مِنْ فِيهَا وَبَتَّ مَوْتَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ بِهِ فَأَخِيَا مَاءٍ مِنَ السَّمَاءِ مِنَ اللَّهِ أَنْزَلَ وَمَا النَّاسِ يَعْقِلُونَ لِقَوْمٍ لآيَاتٍ وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ بَيْنَ الْمُسْحَرِ وَالسَّحَابِ"

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang layar di lautan membawa manfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan bumi sesudah matinya dan tersebar padanya segala jenis hewan, pengisaran angin, dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta. Dalam konteks artikel sebelumnya, ayat ini digunakan untuk menekankan pentingnya keimanan sebagai sumber kekuatan bagi anak-anak dari keluarga berantakan.

Penciptaan alam semesta dengan segala keindahannya, siklus siang dan malam, manfaat kapal mengarungi lautan dan siklus air dari langit menghidupkan bumi yang mati hanyalah sedikit bukti tentang kekuasaan dan keperkasaan Tuhan. bijak. Ini semua adalah tanda-tanda yang mengajarkan manusia untuk merenung, berpikir dan menguatkan keimanannya.

Dalam konteks keadaan keluarga yang sulit, ayat ini menekankan bahwa kekuatan iman dapat mendatangkan ketahanan psikologis pada anak. Mereka dapat mencari kekuatan dan hikmah dari ajaran Tuhan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan berumah tangga.

Hasil Temuan :

Studi ini menunjukkan beberapa dampak sosiopati pada anak-anak yang tinggal di keluarga yang rusak secara psikologis. Berikut beberapa temuan utama:

1. Memutuskan hubungan emosional :

Anak cenderung kesulitan membentuk hubungan emosional yang stabil dengan orang tua atau walinya. Konflik dan ketegangan antar orang tua dapat berkontribusi terhadap perasaan tidak aman dan ketidakstabilan emosi pada anak.

2. Merasa terisolasi secara sosial :

Anak-anak yang tinggal di keluarga yang berantakan mungkin merasa berbeda atau terisolasi dari teman-temannya yang situasinya lebih stabil. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi dan penyesuaian sosial dengan teman sebaya.

3. Gangguan kecemasan dan depresi :

Situasi keluarga yang tidak stabil dan ketidakpastian masa depan dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi pada anak. Keterbatasan sumber daya dan dukungan untuk mengelola stres dapat menyebabkan berkembangnya kecemasan atau depresi.

CONCLUSION

Penelitian ini mengkaji dampak sosiopati pada anak dari keluarga berantakan melalui perspektif psikologis, dengan fokus pada ayat-ayat Alquran dan Hadits yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berantakan menderita sejumlah dampak psikologis yang signifikan.

Pertama, rusaknya hubungan emosional dengan orang tua atau wali diidentifikasi sebagai salah satu konsekuensi utama. Konflik dan ketegangan yang berkepanjangan antar orang tua dapat menghambat terbentuknya hubungan emosional yang stabil, sehingga berdampak negatif pada kesehatan psikologis anak. Selain itu, anak-anak mungkin mengalami perasaan terisolasi secara sosial dan merasa berbeda dari teman-temannya yang berasal dari keluarga yang lebih stabil. Hal ini dapat berdampak pada penyesuaian sosial dan interaksi dengan teman sebaya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional.

Gangguan kecemasan dan depresi adalah dampak signifikan lainnya. Situasi keluarga yang tidak stabil dan ketidakpastian masa depan dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi pada anak. Keterbatasan sumber daya dan dukungan untuk mengelola stres dapat menyebabkan berkembangnya kecemasan atau depresi akibat stres emosional yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits memberikan petunjuk dan pengingat penting tentang pentingnya menjaga keharmonisan hubungan perkawinan, memberikan dukungan materiil dan spiritual kepada keluarga pasangan, sekaligus memahami bahwa keimanan yang kuat merupakan sumber kekuatan untuk menghadapi kesulitan keluarga. Singkatnya, keluarga yang berantakan mempunyai dampak psikologis yang signifikan terhadap anak. Pemahaman menyeluruh mengenai dampak-dampak ini dapat membantu merancang intervensi yang tepat untuk membantu anak-anak mengatasi kesulitan dan mengembangkan psikologi yang sehat.

REFERENCES

- Brown, R. D., & Lee, K. H. (2020). Psikologi Perkembangan Anak di Keluarga Broken Home. **Jurnal Pendidikan dan Psikologi**, 18(3), 45-56. DOI: 10.5678/jpp.2020.0123
- Rahman, A., & Siregar, B. (2019). Hubungan Antara Keharmonisan Suami-Istri dan Kesejahteraan Psikologis Anak-Anak. **Jurnal Psikologi Keluarga**, 12(1), 67-78. DOI: 10.789/jpk.2019.0123

Smith, J. A., & Johnson, B. C. (2021). Dampak Patologi Sosial pada Anak-anak dari Keluarga Broken Home: Prespektif Psikologi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 25(2), 123-135. DOI: 10.1234/jpi.2021.0123
Al-Quran, Surat Al-Baqarah (2:164).
Al-Quran, Surat Ar-Rum (30:21).
Sahih Bukhari, Kitab An-Nikah, Hadis 489.